

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

Menurut Isnaini, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya pendidikan yang berfokus pada penanaman nilai-nilai positif atau akhlak mulia dalam diri setiap anak. Pendidikan berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan nilai-nilai positif yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹⁴ Sementara itu, menurut Naufal Omeri, Pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana pembentukan nilai-nilai mulia, yang tidak hanya dipahami tetapi juga dihayati dan diaplikasikan dalam hubungan dengan Tuhan, diri, manusia lain, lingkungan, serta bangsa.¹⁵

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah, yang mencakup unsur pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini diterapkan dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa,

¹⁴ Muhammad Isnaini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah". *Al-Ta Lim Journal*, 20(3). (2013): 449-450, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>

¹⁵ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan". *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3), (2015): 465, <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145>

dengan tujuan membentuk individu yang memiliki kepribadian yang utuh atau insan kamil.¹⁶

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya adalah suatu proses yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai positif atau akhlak mulia, bagi setiap anak, artinya, pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan konsep secara teoritis, melainkan lebih menekankan penanaman nilai-nilai etika yang positif dalam diri anak. Selain itu, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pemahaman kognitif, tetapi juga melibatkan pembiasaan dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan nyata.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membimbing seseorang agar mampu memahami, menghayati, serta menerapkan nilai-nilai etika yang luhur.¹⁷ Pengertian yang disampaikan Lickona, terdapat tiga aspek yakni, yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*).¹⁸

¹⁶ Yusri Fajri A Dkk, "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan". In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. (2021, June): 332,

¹⁷ Glorya Loloagin, "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK". *Journal On Education*, 5(03), (2023): 6014-6015, <https://jonedu.org/index.php/joe>

¹⁸ Ajat Sudrajat, *Op.Cit.*, Hal.49

a. Aspek Pengetahuan (*Moral Knowing*)

Dalam aspek pengetahuan (*moral knowing*), mencakup pemahaman tentang nilai-nilai moral yang baik. Terdapat enam tahap yang perlu dilakukan diantaranya:¹⁹

- 1) Kesadaran moral, merupakan aspek penting dalam perkembangan anak. Meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami konsep moral pada awalnya, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam membimbing mereka, sehingga kesadaran moral sangat penting diterapkan dalam kehidupan.
- 2) Pengetahuan moral, artinya anak perlu memahami berbagai jenis nilai atau moral, yang saat ini lebih dikenal dengan istilah karakter. Kementerian Pendidikan Nasional pada 2010 menerbitkan Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter untuk diujicobakan di sekolah yang ada di Indonesia. Berikut adalah 18 karakter yang menjadi tujuan program tersebut.²⁰

¹⁹ Rian Damariswara Dkk, "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona". *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), (2021): 36, <https://doi.org/10.29407/Dedikasi.V1i1.16057>

²⁰ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)". *Al-Ulum*, 14(1), (2014): 273-275

Tabel 2.1:
18 Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, serta menjaga keharmonisan dalam hidup berdampingan dengan pemeluk agama berbeda.
2.	Jujur	Tindakan yang dilakukan sebagai bentuk usaha untuk menjadikan diri sebagai pribadi yang dapat diandalkan dalam ucapan, sikap, serta dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan perilaku yang menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan agama, suku, etnis, pandangan, sikap, dan perbuatan orang lain yang tidak sama dengan dirinya.
4.	Disiplin	Perilaku yang mencerminkan ketaatan dan keteraturan dalam mengikuti berbagai aturan dan ketentuan yang berlaku.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai kendala dalam belajar dan menyelesaikan tugas dengan optimal.
6.	Kreatif	Berpikir dan bertindak untuk menciptakan metode atau hasil baru dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya.
7.	Mandiri	Sikap dan tindakan yang menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain.
8.	Demokratis	Pola pikir, sikap, dan tindakan yang mencerminkan penghargaan yang setara terhadap hak dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan perilaku yang mencerminkan keinginan untuk memahami lebih dalam dan luas terhadap apa yang dipelajari, dilihat, maupun didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Pola pikir, tindakan, dan pandangan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan

No.	Nilai	Deskripsi
		negara dibandingkan kepentingan pribadi atau golongan.
11.	Cinta Tanah Air	Pola pikir, sikap, dan tindakan yang mencerminkan loyalitas, kepedulian, serta penghormatan yang mendalam terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan perilaku yang memotivasi dirinya untuk menciptakan hal-hal bermanfaat bagi masyarakat, sekaligus mengapresiasi dan menghargai pencapaian orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Perilaku yang menunjukkan kesukaan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, ucapan, dan perilaku yang membuat orang lain merasa nyaman dan bahagia saat berada di dekatnya.
15.	Gemar Membaca	Rutinitas meluangkan waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang membawa manfaat dan kebaikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan perilaku yang terus berusaha mencegah kerusakan lingkungan sekitar serta mengembangkan langkah-langkah untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli social	Sikap dan perilaku yang selalu berkeinginan untuk membantu sesama dan masyarakat yang memerlukan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan tindakan seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, serta kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 3) Sudut pandang mengenai moral, artinya anak menyadari bahwa pengalaman yang dialami orang lain dapat menjadi pelajaran

berharga, bahwa ketiadaan moral dapat menyebabkan banyak kekacauan dalam kehidupan.

- 4) Alasan moral, artinya pemahaman siswa mengenai pentingnya mempelajari moral atau nilai-nilai yang baik.
- 5) Pengambilan keputusan, artinya anak dituntut untuk dapat memikirkan bahwa pendidikan moral harus dilakukan.
- 6) Pengetahuan diri sendiri, artinya anak menyadari nilai-nilai baik apa saja yang harus ada dalam dirinya.²¹

b. Aspek Perasaan (*Moral Feeling*)

Dalam aspek perasaan (*Moral Feeling*), berkaitan dengan kesadaran dan empati terhadap pentingnya berbuat baik. Dalam hal ini Thomas Likona membagi menjadi 6, yaitu;²²

- 1) Kesadaran, artinya, anak tidak sekadar memahami pentingnya moral, tetapi juga memiliki dorongan batin untuk segera bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik.
- 2) Penghargaan diri, artinya anak menyadari bahwa dirinya tidak ingin diperlakukan dengan semena-mena oleh orang lain, sehingga tumbuh kesadaran dalam diri tentang pentingnya bersikap baik dan tidak mengganggu, apalagi menyakiti orang lain

²¹ Rian Damariswara Dkk., *Op.Cit.*, Hal.36

²² *Ibid.*, 37

- 3) Empati, artinya, anak mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain. Jika dicubit terasa sakit, maka ia tahu bahwa mencubit orang lain itu tidak benar. Jika dikucilkan terasa menyakitkan, maka ia menyadari bahwa mengucilkan orang lain juga tidak boleh dilakukan
 - 4) Mencintai kebaikan, artinya, anak selalu menginginkan kehidupan yang penuh kebaikan dan tidak merugikan siapapun.
 - 5) Kontrol diri sendiri, artinya, anak memiliki pengendalian diri yang kuat, sehingga tidak mudah terpengaruh untuk berbuat jahat maupun mempengaruhi orang lain berbuat jahat. Pengendalian diri ini dapat diibaratkan sebagai hati nurani yang senantiasa membimbing ke arah kebaikan. Ketika anak melakukan kesalahan, hatinya akan merasa gelisah dan muncul rasa bersalah yang membuatnya tidak tenang.
 - 6) Kerendahan hati, kelima aspek tersebut akan membentuk anak menjadi pribadi yang rendah hati. Anak memahami dan merasakan konsekuensi dari setiap tindakan yang akan dilakukannya.
- c. Aspek Tindakan (*Moral Action*)

Dalam aspek tindakan (*Moral Action*) merujuk pada implementasi atau penerapan nyata dari pengetahuan dan penerapan tersebut dalam

kehidupan sehari-hari. Thomas Likona membagi menjadi 3 bagian, yakni;²³

- 1) Kompetensi, berarti kemampuan anak dalam menghadapi berbagai situasi dengan sikap yang bijaksana.
- 2) Kemauan, artinya, selain memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai baik, anak juga memerlukan kemauan yang kuat. Kemauan ini berupa motivasi yang mendorong anak untuk terus berbuat baik. Anak tidak akan mudah berbuat jahat meskipun merasa diperlakukan tidak adil oleh orang lain.
- 3) Kebiasaan berarti perilaku baik yang terus-menerus dilakukan oleh anak sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Contohnya, jika anak diajarkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya dan melakukannya secara konsisten, maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan baginya.

Pada 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap sebagai implementasi konkret dalam dunia pendidikan. PPK merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dan berpedoman pada Kurikulum 2013 sebagai dasar pembelajaran di sekolah. Program ini merupakan kelanjutan dari pendidikan karakter yang telah digulirkan sejak

²³ *Ibid.*, I., 37

2010. Penerapan PPK menjadi penting, mengingat berbagai ancaman yang dihadapi bangsa, seperti meningkatnya intoleransi, tindakan kekerasan, dan perilaku negatif di kalangan remaja. Tujuan utama program ini adalah membentuk karakter positif melalui pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral serta semangat kebangsaan.²⁴

Menurut Ahmadi, dkk. penguatan pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk menumbuhkan serta membekali generasi muda dengan karakter yang kuat, kemampuan literasi yang tinggi, dan kompetensi unggul. Hal ini sangat penting di era revolusi industri keempat, di mana individu dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis, bersikap kreatif, mampu berkomunikasi dengan baik, serta dapat bekerja secara kolaboratif.²⁵ Melalui Permendikbud No. 20 tahun 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara resmi mengukuhkan PPK sebagai gerakan pendidikan yang menjadi tanggung jawab satuan pendidikan. Kebijakan ini dirancang untuk mengokohkan karakter siswa dengan pendekatan komprehensif yang memadukan perkembangan afektif, kognitif, psikomotorik, dan nilai-nilai luhur. Pelaksanaan PPK melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan

²⁴ Kemendikbud. (2017). *Modul Pelatihan Pendidikan Karakter Bagi Guru*. iii-iv.

²⁵ Muhammad Zul Ahmadi Dkk, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah". *Phinisi Integration Review*, 3(2), (2020): 307, <https://doi.org/10.26858/v3i2.14971>

masyarakat, sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).²⁶

Menurut Iskandar, Ada Lima nilai utama karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK, yang saling berkaitan. Berikut kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud:²⁷

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang dapat diwujudkan dalam perilaku seperti, melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran, dsb. Nilai karakter religius mencakup tiga aspek hubungan, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam atau lingkungan sekitarnya. Di dalamnya, terkandung sejumlah subnilai seperti cinta akan kedamaian, sikap toleran, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, keteguhan dalam keyakinan, rasa percaya diri, kerja sama antar umat beragama, penolakan terhadap perundungan dan kekerasan, menjalin persahabatan, ketulusan hati, tidak memaksakan kehendak,

²⁶ Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 1 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

²⁷ Iskandar Agung, "Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)". *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), (2017): 109, <https://doi.org/10.21009/PIP.312.6>

kepedulian terhadap lingkungan, serta keberpihakan kepada mereka yang lemah dan terpinggirkan.²⁸

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menggambarkan loyalitas, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, dan berbagai unsur kebangsaan lainnya. Subnilai yang tercakup di dalamnya meliputi apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri, upaya melestarikan kekayaan budaya nasional, semangat berkorban, meraih keunggulan dan prestasi, rasa cinta terhadap tanah air, kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, kepatuhan terhadap hukum, kedisiplinan, serta penghormatan terhadap keberagaman budaya, suku, dan agama.²⁹

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan kemandirian, yakni tidak bergantung pada orang lain serta mampu memanfaatkan seluruh tenaga, pikiran, dan waktu untuk mewujudkan harapan, impian, dan tujuan hidup. Subnilai yang termasuk dalam karakter mandiri antara lain semangat kerja keras, ketangguhan,

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*, I., 110

daya tahan, semangat juang, sikap profesional, kreativitas, keberanian, serta komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat.³⁰

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan sikap dan tindakan yang menekankan pentingnya kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, membangun komunikasi dan hubungan yang harmonis, serta memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Subnilai yang terkandung di dalamnya mencakup sikap saling menghormati, gotong royong, keterbukaan terhadap berbagai kalangan (bersifat inklusif), kesetiaan pada keputusan bersama, mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat, saling membantu, memiliki solidaritas, empati, menolak segala bentuk diskriminasi dan kekerasan, serta memiliki jiwa kerelawanan.³¹

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan landasan perilaku yang mencerminkan upaya untuk menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai ini juga menunjukkan komitmen serta kesetiaan terhadap prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Subnilai yang terkandung dalam nilai integritas antara lain

³⁰ *Ibid.*, II., 110

³¹ *Ibid.*, III., 110

kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).³²

Kelima nilai utama karakter saling berhubungan dan membentuk keutuhan pribadi. Pengembangan dan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan dengan prinsip-prinsip nilai moral universal, holistik, terintegrasi, partisipatif, kearifan lokal, kecakapan abad 21, adil, inklusif, dan terukur.³³

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) dirancang untuk membangun pribadi yang memiliki karakter kuat melalui penerapan nilai-nilai moral universal yang saling terhubung. Dengan pendekatan yang holistik, berbasis kearifan lokal, dan relevan dengan tantangan abad 21, PPK diharapkan mampu menciptakan generasi yang berintegritas, adil, dan inklusif.

2. *Strawberry Generation*

Menurut Haris, istilah *Strawberry Generation* atau generasi stroberi pertama kali muncul di Taiwan dan digunakan untuk menggambarkan sebagian generasi muda yang dianggap rapuh seperti buah stroberi, serta kesulitan dalam menghadapi tekanan sosial. Generasi ini tumbuh dalam

³² *Ibid.*, IV., 110

³³ *Ibid*

lingkungan keluarga yang lebih makmur dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka berasal dari kalangan kelas menengah baru yang mampu memberikan fasilitas lengkap, kehidupan yang nyaman, serta akses informasi yang lebih luas kepada anak-anak mereka.³⁴

Menurut perspektif Fauzi dan Fatin, istilah *Strawberry Generation* menggambarkan generasi muda yang dianggap kurang tangguh dalam menghadapi tantangan, memiliki ketahanan mental yang rendah, dan mudah patah semangat. Suatu kondisi yang diibaratkan seperti sifat fisik buah stroberi yang lunak dan gampang rusak. Generasi ini sering dikaitkan dengan ketidakmampuan menghadapi tekanan, tantangan, atau kritik, sehingga dianggap kurang tangguh dalam menghadapi realitas kehidupan yang keras. Istilah ini kerap digunakan untuk menggambarkan generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang serba dimudahkan, sehingga kurang terlatih untuk menghadapi kesulitan atau kegagalan.³⁵

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Strawberry Generation* merupakan generasi muda yang dianggap lunak dan mudah terpengaruh oleh tekanan sosial, sama dengan buah stroberi yang lembek dan mudah rusak. Istilah *Strawberry Generation* menggambarkan individu yang rapuh, kurang

³⁴ Abdul Haris, "Implikasi Pola Asuh Strawberry Generation Terhadap Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif Islam". *Integratif| Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 4(2), (2024): 144, <https://doi.org/10.70143/integratif.v4i2.283>

³⁵ Fikriyah Iftinan Fauzi Dkk, "Strawberry Generation: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z". *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(1), (2023): 9, <https://doi.org/10.56013/Jcbkp.V6i1.2047>

ketahanan mental, dan sering kali tidak mampu menghadapi tantangan, meskipun mereka memiliki potensi kreatif yang tinggi dan banyak ide, mereka mudah sekali untuk menyerah, mengeluh dan gampang putus asa, serta kebergantungan terhadap teknologi.

Makna dari istilah *Strawberry Generation* dianggap sesuai dengan karakteristik sebagian generasi Z atau anak-anak masa kini. Meskipun generasi ini dikenal memiliki banyak ide brilian dan tingkat kreativitas yang tinggi, sayangnya mereka juga cenderung mudah menyerah, sensitif, lamban dalam bertindak, egois, dan kurang optimis dalam memandang masa depan.³⁶ Karakteristik yang dimiliki generasi strobery atau gen Z yaitu mudah menerima segala perubahan yang ada, dan cenderung bisa mentoleransi perbedaan budaya yang ada. Generasi ini sangat berpengaruh besar, karena mereka menggunakan internet sebagai tempat untuk berbagi keluhan kesahnya kepada semua, baik teman virtualnya ataupun orang lain. Misalnya ketika mereka mendapatkan atau melakukan sesuatu, baik yang menyenangkan atau tidak, mereka akan mengunggahnya di sosial media.³⁷

Awal mula Gen Z disebut sebagai *Generasi Strawberry* karena adanya *self diagnosis* (diagnosis terhadap diri sendiri terhadap kondisi kesehatan, baik fisik, mental tanpa bantuan dokter atau psikolog), didikan orang tua yang

³⁶ Haris, A, *Op.Cit.*, Hal.144

³⁷ Ni. Ketut Arniti, "Analisis Persepsi Pekerja Generasi Z Sebagai Generasi Strawberry Terhadap Reward". *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 5(3), (2023): 156. <https://doi.org/10.54783/Jin.V5i3.870>

terlalu memanjakan anak, pemberian labeling yang memiliki arti negatif dan didukung dengan kelahiran mereka ditengah-tengah pertumbuhan teknologi yang sangat pesat. Sehingga karakter mereka dicap sebagai generasi yang lembek, apalagi didunia pekerja, mereka sangat mudah menyerah dan mudah baper ketika menghadapi tantangan dalam pekerjaan mereka.³⁸

Generasi saat ini, yang dikenal sebagai Generasi Strawberry atau Gen Z, perlu dibina agar tidak selalu mengandalkan cara-cara instan dalam berpikir dan bertindak. Segala sesuatu tidak bisa diperoleh secara mudah, melainkan memerlukan usaha yang keras dan penuh perjuangan. Meski demikian, hal tersebut hanya bisa tercapai jika muncul dari kemauan mereka sendiri, bukan karena paksaan. Generasi Strawberry perlu dibentuk agar terbiasa menghadapi berbagai tantangan. Generasi yang tangguh adalah mereka yang memiliki pola pikir positif, kreatif, serta berani menghadapi rintangan, bukan lari dari masalah.³⁹

Munculnya *Strawberry Generation*, dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang terlalu protektif dapat menjadi salah satu pemicu utama dalam terbentuknya generasi stroberi. Kecenderungan orang tua untuk memberikan kehidupan yang lebih nyaman dan sejahtera bagi anak sering kali membuat mereka cenderung

³⁸ *Ibid*

³⁹ Rini Andriyani Putri Dkk, "Tantangan Mahasiswa Dalam Menghadapi Era Generasi Strawberry". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), (2024): 2, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.776>

memanjakan anak. Rasa khawatir yang berlebihan menyebabkan orang tua terlalu banyak melarang, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang penakut. Jika pola asuh seperti ini terus berlanjut, anak berisiko berkembang dengan kepribadian yang rapuh, baik secara mental maupun fisik.⁴⁰

Pola asuh orang tua yang kurang tepat dapat menyebabkan anak tumbuh dengan kepribadian yang lemah, baik secara emosional maupun fisik. Cara orang tua membesarkan anak memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap proses tumbuh kembang anak, baik dalam hal positif maupun negatif. Pengaruh tersebut muncul karena anak adalah peniru yang handal. Segala hal yang mereka dengar, lihat, dan rasakan akan membentuk cara berpikir serta perilaku mereka.⁴¹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa generasi stroberi merupakan sebutan untuk anak muda zaman sekarang (Gen Z) yang punya banyak ide bagus dan kreatif, tapi mudah menyerah, baperan, dan kurang semangat. Mereka cepat beradaptasi dengan perubahan dan menghargai perbedaan. Dianggap seperti buah stroberi, karena mereka memiliki karakter yang mirip yaitu cantik tapi rapuh. Hal ini karena mereka sering mendiagnosis diri sendiri, terlalu dimanjakan orang tua, dan tumbuh besar dengan teknologi canggih. Generasi stroberi perlu mendapatkan pelatihan, agar tidak memiliki

⁴⁰ Syifa Aulia Dkk, *Op.Cit.*, Hal.138-141

⁴¹ Aulia Putri Siregar, "Terapi Pola Asuh Islam Dalam Memperkuat Karakter Remaja Stroberi (Strawberry Generation)". *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), (2023): 49, <https://doi.org/10.62086/Al-Murabbi.V1i1.130>

sikap yang menginginkan segala sesuatu yang serba instan. Salah satu penyebab munculnya generasi ini adalah cara orang tua mendidik anak yang kurang tepat, sehingga anak menjadi lemah mental dan fisiknya.

3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)



Gambar 2.1:
Diagram Dimensi Profil Pelajar Pancasila⁴²

Menurut Hamzah, dkk. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah sistem pendidikan yang diimplementasikan dengan berfokus pada pengembangan profil peserta didik, bertujuan membentuk karakter yang selaras dengan jiwa dan prinsip-prinsip Pancasila.⁴³ Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran yang terdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing peserta didik. Kurikulum ini juga mengedepankan penyampaian materi yang lebih ringkas namun mendalam,

⁴² Rizky Satria Dkk, "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila" (Jakarta, 2022): 2

⁴³ Muhammad Rifki Hamzah Dkk, "Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik". *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), (2022): 554
<https://doi.org/10.57008/Jjp.V2i04.309>

dengan fokus pada penguasaan pengetahuan yang paling penting. Selain itu, proyek penguatan profil pelajar pancasila menjadi salah satu komponen utama dalam pembentukan karakter peserta didik dalam kurikulum merdeka.⁴⁴

Perubahan kurikulum dilakukan karena kurikulum sebelumnya belum sepenuhnya mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan nilai-nilai karakter bangsa serta tuntutan perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk karakter peserta didik dengan mengintegrasikan profil pelajar Pancasila, yang mencerminkan perubahan baru dalam cara pengembangan kurikulum.⁴⁵ Profil pelajar pancasila merupakan salah satu program dalam kurikulum merdeka yang dirancang untuk memperkuat pendidikan karakter guna meningkatkan kualitas pendidikan. Implementasi penguatan profil ini telah diterapkan di sekolah penggerak, mencakup jenjang SD, SMP, dan SMA. Pelaksanaannya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta melalui pengembangan budaya sekolah dan budaya kerja.⁴⁶

Profil pelajar Pancasila merupakan cerminan karakter dan kompetensi yang dibentuk melalui aktivitas sehari-hari dan ditanamkan dalam diri setiap peserta

⁴⁴ Siti Fatimah, Oky Ristya Trisnawati, Atim Rinawati, And Muna Fauziah.. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dsar Inklusi." *Prosiding Seminar Internasional*, (2023): 2.

⁴⁵ Ghidza Farhanadkk, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), (2024): 138 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5370>

⁴⁶ Safitri, Andriani, dkk. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia." *Jurnal Basicedu*, vol. 6, tidak. 4, 2022, hal. 7078-7079, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3274

didik melalui budaya di lingkungan satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta kegiatan ekstrakurikuler.⁴⁷ Profil Pelajar Pancasila merupakan kumpulan karakter dan kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan P5, yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, memberikan peluang bagi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aktivitas, dengan tujuan membentuk karakter mereka. Pendidikan karakter dalam proyek ini bertujuan menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa melalui kebiasaan sehari-hari, nasehat, pembelajaran, dan pendampingan.⁴⁸

Proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah salah satu upaya untuk merealisasikan profil pelajar pancasila, dengan memberikan peluang bagi peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter. Melalui proyek ini, peserta didik dapat belajar dari lingkungan sekitar dan mengembangkan pemahaman tentang berbagai tema penting, seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga

⁴⁷ Rizky Satria Dkk *Op.Cit.*,Hal.3

⁴⁸ Zahwa Restu Amanda,& Reno Fernandes, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Di SMAN 3 Padang Panjang”, *Naradidik: Journal Of Education And Pedagogy*, 3(2), (2024): 169, <https://doi.org/10.24036/nara.v3i2.186>

dapat melakukan aksi nyata yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan mereka dalam menjawab berbagai persoalan tersebut.⁴⁹

Berdasarkan pernyataan Faiz Salam yang merujuk pada Permendikbudristek No. 56/M/2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk proyek, dengan tujuan mengembangkan kompetensi serta membentuk karakter siswa, sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila.⁵⁰ Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk belajar dari pengalaman nyata melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan mereka. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak hanya mendukung siswa dalam memenuhi standar pendidikan, tetapi juga membentuk penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang berkarakter kuat, memiliki keterampilan yang mumpuni, serta siap menghadapi tantangan di masa depan tanpa meninggalkan nilai-nilai kebangsaan.

Menurut Kemendikbud RI, Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan konkret dari tujuan pendidikan nasional. Profil ini berfungsi sebagai pedoman utama dalam menyusun kebijakan pendidikan sekaligus menjadi landasan bagi

⁴⁹ Rizky Satria Dkk, *Op.Cit.*, Hal.4

⁵⁰ Faiz Salam, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Homeschooling", *Proceeding Umsurabaya*, (2023): 271

pendidik untuk membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan peserta didik.⁵¹ Berdasarkan hal tersebut, terdapat enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, yakni:

a. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar yang memiliki akhlak mulia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah individu yang tidak sekadar memahami ajaran agama dan keyakinannya, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa, berbuat kebaikan kepada sesama, dan menjalani hidup dengan penuh rasa syukur.⁵²

Dalam Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diharapkan memahami makna moralitas, keadilan sosial, spiritualitas, serta memiliki kecintaan terhadap agama dan hubungan manusia dengan alam. Terdapat lima elemen penting, yaitu akhlak dalam beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap alam semesta, dan akhlak kepada bangsa serta negara.⁵³

b. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan individu yang mandiri, yaitu mampu mengambil tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri.

⁵¹ Kemendikbud. “Peraturan Pemerintah Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka”. In *Kemendikbudristek BSKAP RI* (Issue 021). (2022).

⁵² *Ibid.*

⁵³ Muhammad Rizky, *Op.Cit.*, Hal.831

Kemandirian ini terutama terlihat dari kesadaran terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapi, yang diwujudkan melalui refleksi terhadap kondisi pribadi dan lingkungan, serta kemampuan dalam mengelola pikiran, emosi, dan tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁴

c. Bergotong-royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama secara sukarela agar suatu kegiatan menjadi lebih mudah, ringan, dan cepat selesai. Beberapa elemen penting dalam dimensi bergotong-royong meliputi kolaborasi, kepedulian, dan kesediaan untuk berbagi.⁵⁵

d. Berkebhinekaan Global

Dimensi berkebhinekaan global mengandung makna bahwa pelajar Indonesia mampu menjaga budaya luhur, kearifan lokal, dan identitas diri, dengan tetap bersikap terbuka dalam menjalin interaksi dengan budaya lain. Hal ini mendorong terciptanya sikap saling menghargai serta memungkinkan terbentuknya budaya baru yang positif tanpa mengabaikan nilai-nilai luhur bangsa. Elemen utama dari dimensi ini mencakup kemampuan untuk mengenal dan menghargai keberagaman budaya, keterampilan komunikasi antarbudaya dalam berinteraksi dengan

⁵⁴ Kemendikbud, *Op.Cit.*, Hal.23

⁵⁵ *Ibid.*,18.

individu dari latar belakang berbeda, serta kemampuan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman hidup dalam keberagaman.⁵⁶

e. Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis merujuk pada kemampuan pelajar untuk berpikir secara objektif dalam mengolah informasi, baik informasi yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Pelajar juga mampu menghubungkan berbagai informasi, menganalisis, memberikan penilaian, dan menarik kesimpulan dari data tersebut. Elemen utama dari bernalar kritis meliputi menerima dan memproses informasi serta ide, menilai dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksikan proses berpikir untuk mengambil keputusan.⁵⁷

f. Kreatif

Maksud dari dimensi kreatif yaitu, Pelajar yang mampu mengubah dan menciptakan sesuatu yang baru dan unik. Karya-karya mereka tidak hanya orisinal, tetapi juga memiliki makna dan manfaat bagi orang lain. Dengan kreativitasnya, mereka mampu memberikan dampak positif di lingkungan sekitar, baik melalui ide-ide inovatif maupun solusi yang berguna untuk berbagai masalah. Adapun elemen kunci dari dimensi

⁵⁶ *Ibid.*, I., 9

⁵⁷ *Ibid.*, II., 28

kreatif ini diantaranya adalah menciptakan suatu ide yang orisinal serta menciptakan suatu karya dan juga kegiatan yang orisinal.⁵⁸

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa profil pelajar pancasila adalah program pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan membentuk karakteristik dan kemampuan karakter berdasarkan nilai-nilai pancasila melalui budaya unit pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), dan ekstrakurikuler. Dimana kegiatan P5 memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan berbasis proyek, serta berperan sebagai acuan utama kebijakan pendidikan dan penerjemahan tujuan pendidikan nasional.

B. Penelitian yang Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Sahfriya Panjaitan dari UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan pada tahun 2024 berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkah Laku *Strawberry Generation* di UIN Syahada Padangsidimpuan.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif, serta pendekatan korelasional. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku generasi *Strawberry* di UIN Syahada Padangsidimpuan.

⁵⁸ *Ibid.*, III., 32

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku generasi *Strawberry*. Pola asuh otoriter memberikan kontribusi terhadap perilaku tersebut, meskipun kontribusinya tergolong rendah dan masih ada faktor-faktor lain yang turut memengaruhi.⁵⁹

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yaitu karakter generasi *Strawberry*. Namun, perbedaannya ada pada fokus pembahasan. Skripsi ini menitikberatkan pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku generasi *Strawberry*, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Strawberry Generation* serta hubungannya dengan implementasi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

2. Skripsi karya Rifqi Hanif dari UIN Syarif Kasim Riau tahun 2024 berjudul “Kontekstualisasi Fenomena *Strawberry Generation* Dengan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Membentuk Generasi Tangguh Dalam Al-Qur'an.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan (library research). Penelitian ini memiliki dua tujuan utama: pertama, untuk mengkaji penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembentukan generasi yang tangguh; kedua, untuk memahami hubungan antara fenomena *Strawberry Generation* dan

⁵⁹ Panjaitan, Sahfriya. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkah Laku Generasi Strawberry Di UIN SYAHADA Padangsidimpuan.” Phd Dis., UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, (2024).

peran orang tua dalam membentuk generasi yang kuat menurut perspektif Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa untuk mampu menghadapi tantangan zaman, generasi muda perlu memiliki kesiapan dan ketangguhan. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam membimbing anak melalui pola asuh yang tegas, tidak berlebihan, serta tidak memanjakan, demi membentuk generasi yang kuat secara mental dan spiritual.⁶⁰

Kesamaan antara skripsi ini dan penelitian penulis, terletak pada fokus yang sama, yaitu membahas tentang *Strawberry Generation*. Namun, perbedaannya terletak pada sudut pandang dan cakupan pembahasan. Skripsi Rifqi Hanif membahas keterkaitan fenomena *Strawberry Generation* dengan tanggung jawab orang tua dalam membentuk generasi tangguh berdasarkan pandangan Al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis lebih memusatkan perhatian pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Strawberry Generation* serta hubungannya dengan implementasi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

3. Skripsi yang disusun oleh Fajri Hani Musyarifah dari UIN Prof. K.H. Syarifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2024 berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Alamate Anak Sholeh Karya K.H. Rois

⁶⁰ Hanif, Rifqi. "Kontekstualisasi Fenomena Strawberry Generation Dengan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Membentuk Generasi Tangguh Dalam Al Quran." Phd Diss., Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2024).

Yahya Dahlan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.” Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui berbagai referensi dari perpustakaan maupun sumber dari internet. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam syair Alamate Anak Sholeh, serta menelusuri relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter sangat berkaitan erat dengan pendidikan agama Islam, yang tercermin melalui tiga nilai utama: *i'tiqodiyah* (keimanan), *khuluqiyah* (akhlak), dan *amaliyah* (perbuatan). Nilai-nilai seperti religiusitas, kesopanan, cinta damai, tanggung jawab, dan kejujuran ditemukan dalam syair tersebut dan dinilai selaras dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan agama Islam. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam saling mendukung dalam membentuk akhlak dan perilaku positif pada peserta didik.⁶¹

Persamaan antara skripsi ini dan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian. Skripsi ini menelaah nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair Alamate Anak Sholeh serta kaitannya dengan

⁶¹ Musyarofah, Fajri Hani. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Alamate Anak Sholeh Karya K.H. Rois Yahya Dahlan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam,” (2024)

pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian penulis mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Strawberry Generation* dan relevansinya dengan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

4. Skripsi yang ditulis oleh Fatimatuzzahro dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2024 berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5P2RA) Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII MTsN 3 Jombang.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder. Tujuan dari penelitian ini mencakup tiga hal: mendeskripsikan bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, menggambarkan peran guru dan hasil dari proses internalisasi tersebut, serta menjelaskan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas VIII MTsN 3 Jombang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk internalisasi meliputi program Madrasah Anti Bullying, pemilihan ketua OSIS, dan Festival Budaya Nusantara. Upaya guru mencakup integrasi nilai karakter dalam materi, tugas proyek terstruktur, dan penyediaan sumber belajar yang menarik. Faktor pendukungnya adalah pelatihan guru dan pembentukan tim koordinator,

sementara faktor penghambatnya adalah pergantian kurikulum yang memerlukan adaptasi serta pengaruh lingkungan dan kultur.⁶²

Persamaan antara skripsi ini dan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus yang sama, yaitu membahas nilai-nilai pendidikan karakter dan P5. Adapun perbedaannya, skripsi ini mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui (P5P2RA), sedangkan penelitian penulis menyoroti nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Strawberry Generation* serta keterkaitannya dengan P5.

5. Skripsi dari Dyah Nur Fitriana UIN Raden Intan Lampung tahun 2024 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P3P2RA) Di Kelas IV Min 3 Bandar Lampung.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan study kasus, menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari skripsi Dyah Nur Fitriana yakni, untuk menjelaskan Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam mewujudkan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin (P3P2RA) di kelas IV MIN 3 Bandar Lampung.

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa hasil implementasi pendidikan karakter diterapkan kedalam 3 kegiatan pengajaran di sekolah, seperti

⁶² Fatimatuzzahro, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5P2RA) Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII Mtsn 3 Jombang.” Phd Dis., Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, (2024).

kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian dibagi menjadi 3 tahapan proses yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁶³

Persamaan antara skripsi ini dan penelitian yang dilakukan penulis adalah keduanya membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter serta kaitannya dengan program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana skripsi ini menyoroti pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5P2RA), sedangkan penelitian penulis mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Strawberry Generation* dan keterkaitannya dengan implementasi P5.

6. Jurnal berjudul *Implikasi Pola Asuh Strawberry Generation Terhadap Jurnal berjudul Implikasi Pola Asuh Strawberry Generation Terhadap Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif Islam* yang ditulis oleh Abdul Haris dari Institut Agama Islam Tasikmalaya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anak, yang dapat menyebabkan terbentuknya karakteristik generasi *Strawberry*, serta

⁶³ Dyah, Nur Fitriana. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P3p2ra) Di Kelas Iv Min 3 Bandar Lampung." Phd Dis., Uin Raden Intan Lampung, (2024).

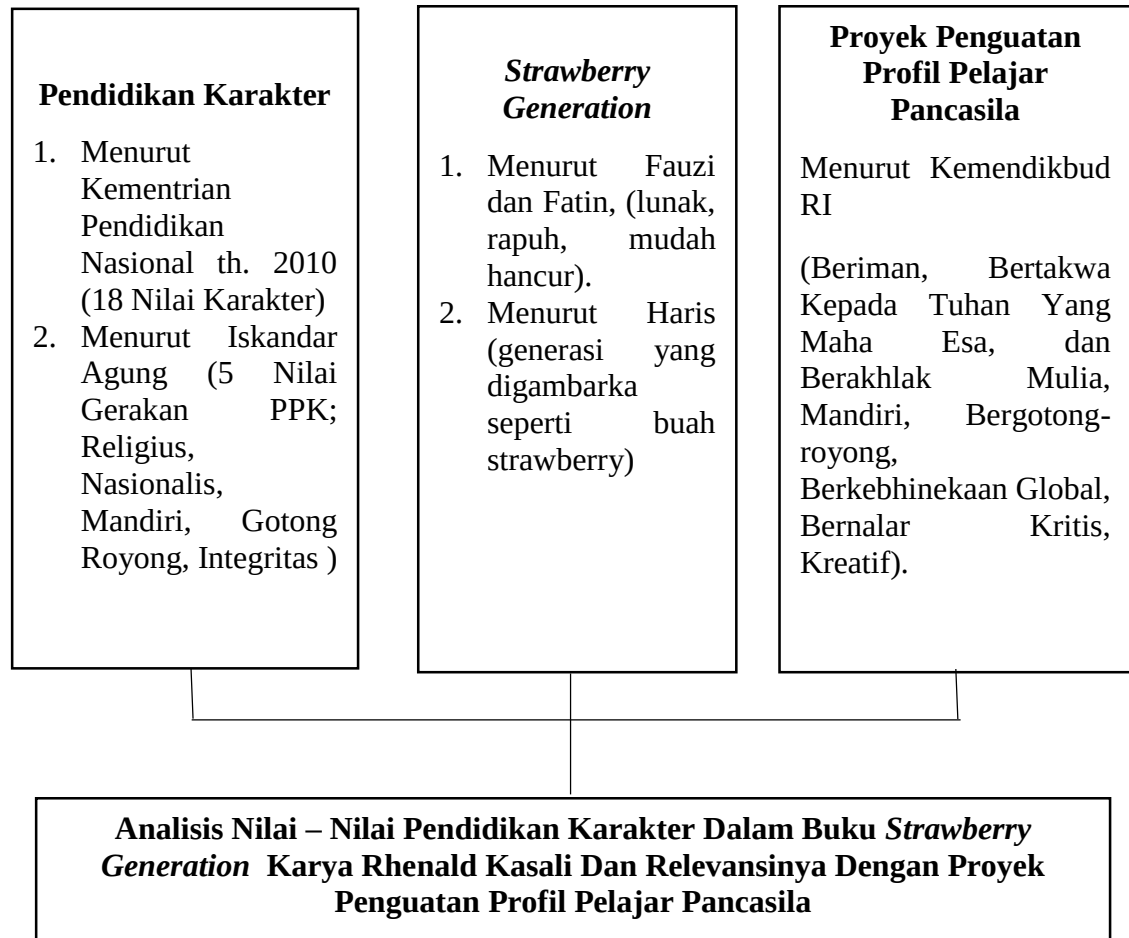
menelaah dampaknya terhadap pembentukan karakter anak ditinjau dari perspektif Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis karakter yang terjadi pada era generasi Stroberi disebabkan oleh pola asuh yang kurang tepat dan kurang optimalnya pendidikan karakter di rumah. Dalam Islam, pendidikan karakter pada anak dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain dengan memberikan contoh teladan, membiasakan perilaku baik, memberikan nasihat yang bijak, memberikan perhatian dan pengawasan, serta menerapkan hukuman jika diperlukan.⁶⁴

Persamaan dari jurnal ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis terletak pada kesamaan pembahasan terkait pendidikan karakter. Sedangkan Perbedaannya, penelitian ini membahas terkait implikasi pola asuh terhadap *Strawberry Generation* sedangkan penelitian penulis membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Strawberry Generation* dan relevansinya dengan P5.

⁶⁴ Haris, Abdul. "Implikasi Pola Asuh Strawberry Generation Terhadap Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif Islam." *Integratif Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (2024): 142-162.

C. Kerangka Teori



Gambar 2.2
Kerangka Teori